

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit infeksi menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting bagi masyarakat, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Obat yang sering diresepkan oleh dokter dan digunakan untuk mengatasi masalah tersebut antara lain antibakteri/antibiotik, antifungi, antivirus, antiprotozoa. Antibiotik adalah suatu senyawa kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme. Zat ini mempunyai kemampuan menghambat atau membunuh mikroorganisme lain dalam konsentrasi kecil (Kemenkes RI, 2015).

Namun, selama beberapa tahun terakhir ini penggunaan antibiotik mengalami peningkatan yang luar biasa. *The Center for Disease Control and Prevention in USA* menyebutkan bahwa terdapat 50 juta peresepan antibiotik yang tidak diperlukan dari 150 juta peresepan setiap tahun. Sedangkan di Indonesia di temukan adanya penggunaan antibiotik tidak berdasarkan indikasi sebanyak 30% sampai dengan 80%. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat merupakan ancaman bagi kesehatan terutama pasien yang resistensi terhadap antibiotik (Rahman et al., 2015). Penggunaan antibiotik untuk swamedikasi juga menjadi masalah kesehatan yang cukup penting saat ini. Hal tersebut disebabkan karena banyak kasus antibiotik digunakan secara tidak rasional seperti pada kasus infeksi non bakterial atau tidak diminum sampai habis (Chinnasami et al., 2016).

Penggunaan antibiotik secara tidak rasional berhubungan langsung dengan kemungkinan terjadinya resistensi. Meningkatnya resistensi antibiotika menyebabkan semakin sempitnya jenis antibiotik yang dapat digunakan. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2015, resistensi bakteri adalah kondisi dimana bakteri yang awalnya efektif untuk pengobatan infeksi yang disebabkan oleh bakteri tersebut menjadi kebal terhadap antibiotik, sehingga kesembuhan pasien menjadi lebih lama, memerlukan biaya yang lebih tinggi dan bahkan menyebabkan kematian. Ancaman resistensi terhadap antibiotik telah menjadi suatu masalah kesehatan yang sangat besar bagi suatu negara bahkan seluruh dunia karena menyebabkan peningkatan angka kematian.

Pengkajian mengenai resistensi antibiotik pernah dilakukan melalui studi *Antimicrobial Resistance in Indonesia: Prevalence and Prevention (AMRIN)* sebagai hasil kerja sama antara Indonesia dengan Belanda. Studi AMRIN bertujuan untuk mengefisienkan standardisasi penilaian resistensi antimikroba, pola penggunaan antibiotik, tindakan pengendalian infeksi, dan pelaksanaan intervensi di rumah sakit (Hadi dkk., 2008). Dari penelitian tersebut dilakukan uji resistensi terhadap beberapa bakteri seperti *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* serta disimpulkan bahwa antibiotik telah resisten terhadap bakteri tersebut (Duerink dkk., 2007). Pendataan yang juga pernah dilakukan oleh WHO menyebutkan bahwa tercatat beberapa patogen yang telah resisten terhadap jenis antibiotic tertentu seperti *Escherichia coli* dan *Klebsiella pneumonia* yang telah resisten terhadap generasi ketiga sefalosporin, dan

*Staphylococcus aureus* yang telah resisten terhadap metisilin (MRSA (Methicillin Resistent *Staphylococcus aureus*)) (WHO, 2014).

Salah satu faktor resiko terjadinya resistensi adalah kurangnya pengetahuan tentang antibiotik. Oleh karena itu dalam penggunaan antibiotik sangat diperlukan pengetahuan tentang tata cara pemakaiannya yang tepat. Pengetahuan merupakan aspek penting dalam proses terbentuknya tindakan yang nyata. Pengetahuan yang baik akan merubah sikap menjadi positif sehingga tindakan yang diambil menjadi lebih terarah. Sosialisasi mengenai antibiotik telah dilakukan di beberapa negara, berupa pengetahuan penggunaan antibiotik yang tepat serta mencegah meningkatnya resistensi antibiotik di masyarakat. Beberapa masalah yang berkaitan dengan kejadian resistensi antibiotik yaitu, infeksi yang sulit diobati atau tidak terobati, peningkatan penyebaran bakteri resisten antibiotik secara luas dan biaya kesehatan yang meningkat (Haryanto et al., 2016).

Pemahaman masyarakat Indonesia mengenai cara penggunaan, manfaat dan dampak dari penggunaan antibiotik masih rendah. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, tercatat sebanyak 86,1% rumah tangga di seluruh provinsi di Indonesia menyimpan antibiotik tanpa resep dokter. Penjualan antibiotik yang dilakukan secara bebas di rumah obat, kios atau warung bahkan apotek menyebabkan adanya pembelian dan penggunaan obat secara bebas tanpa resep dokter, bahkan ada yang menyimpan antibiotik cadangan di rumah, hingga meminta dokter untuk dituliskan resep antibiotik. Hal ini merupakan masalah

yang dapat mendorong terjadinya resistensi antibiotik pada masyarakat (Kemenkes RI, 2015).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) pada tahun 2014 dengan meninjau tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan lebih tinggi (95,3%) daripada mahasiswa non kesehatan (23%) dalam menggunakan antibiotik, sikap mahasiswa kesehatan lebih baik (85,8%) daripada mahasiswa non kesehatan (58%) dalam menggunakan antibiotik, dan perilaku mahasiswa kesehatan lebih baik (100%) daripada mahasiswa non kesehatan (33%) dalam menggunakan antibiotik, sehingga disimpulkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam menggunakan antibiotik oleh mahasiswa kesehatan di UMS tergolong baik, sedangkan rata-rata nilai pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam menggunakan antibiotik oleh mahasiswa non kesehatan tergolong cukup (Fatmawati, 2014).

Penelitian lain yang pernah dilakukan di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2010 yang mengkaji tingkat pengetahuan mengenai antibiotik dan penggunaannya di kalangan mahasiswa non kesehatan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar dari responden tergolong baik (77,1% dari responden berpengetahuan baik, 18,4% dari responden berpengetahuan sedang, dan 4,5% dari responden berpengetahuan kurang) (Pulungan, 2010).

Mahasiswa non kesehatan merupakan salah satu komponen masyarakat yang memiliki jenjang pendidikan tinggi, namun kurang memahami masalah

yang berhubungan dengan penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat sangat terkait dengan kurangnya kesadaran dan pengetahuan seseorang tentang antibiotik dan penggunaannya. Kesadaran dan pengetahuan yang baik tentang antibiotik dikalangan mahasiswa akan membuat mereka memiliki sikap dan praktik positif terhadap penggunaan dari antibiotik. Penelitian mengenai penggunaan antibiotik di kalangan mahasiswa di Indonesia masih sedikit maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan maupun non kesehatan terhadap penggunaan antibiotik agar kasus resistensi antibiotik tidak semakin memburuk.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan dan non kesehatan Universitas Malahayati di kota Bandar Lampung terhadap penggunaan antibiotik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Universitas Malahayati Bandar Lampung tentang penggunaan antibiotik ?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan di Universitas Malahayati Bandar Lampung Tentang Penggunaan Antibiotik

## 2. Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan data tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan dan non kesehatan tentang penggunaan Antibiotik di Universitas Malahayati Bandar Lampung. Indikator yang digunakan meliputi pengetahuan umum tentang Antibiotik, penyimpanan Antibiotik, penggunaan Antibiotik, efek samping Antibiotik.

### **D. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan baik dari penulis maupun pembaca
2. Bagi institusi, sebagai masukan dalam meneambah pustaka dan referensi untuk peneliti selanjutnya
3. Bagi masyarakat khususnya mahasiswa kesehatan maupun non kesehatan, diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik yang benar.